

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK
RUMAH TANGGA PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus: Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah)**

***PANDEMIC COVID-19: THE RISE AND FALL OF AGRICULTURE
STRATEGY OF MAINTAINING THE AVAILABILITY OF RICE FARMER STAPLE
FOOD IN THEIR HOUSEHOLD DURING COVID-19 PANDEMIC
(Case Study: Pelem Village, Gabus District, Grobogan Regency, Central Java)***

Faatihah A'dani*, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat

*E-mail:faatihahadani@gmail.com

(Diterima 13-11-2020; Disetujui 29-12-2020)

ABSTRAK

Ketahanan pangan pada rumah tangga dapat diukur dengan terjaganya stabilitas dan keamanan akan ketersediaan pangan pokok. Covid-19 berdampak terhadap sektor pertanian dan petani sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka, dan otomatis mengubah ketersediaan pangan pada rumah tangga mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Covid-19 memberi dampak terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi, dan strategi apa yang dilakukan untuk bertahan dalam kondisi ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Desa Pelem, Grobogan, Jawa Tengah. Penentuan informan dilakukan menggunakan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan respon yang saling berkontradiksi berdasarkan status petani (pertanian sebagai mata pencaharian utama atau sampingan), dan ketersediaan akses terhadap sumber pendapatan lain mempengaruhi bagaimana Covid-19 memengaruhi atau tidaknya kehidupan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya petani yang hidup sederhana dan petani komoditas pangan adalah mereka yang lebih bertahan dibandingkan dengan petani komoditas lain dan masyarakat menengah ke bawah pada umumnya. Strategi yang dimaksud adalah menjual hasil dengan proporsi lebih besar dikarenakan harga jual yang menurun, mengambil pangan dari hasil panen dan lumbung padi juga menerima bantuan dari pemerintah (BST, BPNT, JPS).

Kata kunci: Covid-19, Ketersediaan pangan, Komoditas, Proporsi, Rumah tangga petani

ABSTRACT

Food security in a household can be measured with stability and security of an availability household staple food. COVID-19 has an impact on the agricultural sector and farmers, thus affecting their income and automatically affecting their household food availability. To avoid the crisis caused by this pandemic, small farmers must carry out unusual strategies to maintain food availability in their households. The aim of this study is to determine how Covid-19 impacted rice farmer's household food availability and their strategies to cope with this uncertain situation. This research is using qualitative research with a case study approach at Pelem Village, Grobogan, Central Java. The sample selection using purposive and snowball sampling method. The results of this research showed contradicting responses based on the farmer's status (agriculture as the main job or just a side job) and their access to another source of income that affected how Covid-19 impacted their activities and rejected that Covid-19 impacted their activities. In this study, it is shown that the cultural factors of farmers who live simply and who plant food commodities are more resistant than the other farmers who plant other types of commodity and lower class income society in the city. Their strategies include selling a larger proportion of their yields because the

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA
PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

harvest prices decreased, taking side jobs outside the agriculture sector, taking more from their own stocks and local granary and also received assistance from the government such as (BST, BPNT, JPS).

Keywords: Commodity, Covid-19, Food Availability, Farmer Household, Proportion

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang diperlukan pemenuhannya untuk syarat keberlangsungan hidup sehat, aktif dan produktif. Kondisi terpenuhinya akses dan ketersediaan pangan yang stabil dari segi harga, distribusi, dan kualitas mulai dari skala nasional hingga rumah tangga disebut dengan tercapainya kondisi ketahanan pangan. Menurut Sawit dan Ariani (1997) dalam Puwatini (2000), ketahanan pangan dapat ditentukan oleh akses fisik, kemampuan ekonomi, ketersediaan, dan akses terhadap pangan baik dari hasil membeli atau produksi. Menurut Thomas Malthus dalam *Theory of Population* (1803), jumlah manusia akan meningkat secara eksponensial, sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan akan persediaan pangan secara aritmatika. Hal ini memiliki arti bahwa kebutuhan pangan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, tanpa adanya usaha penambahan produksi akan membatasi akses masyarakat terhadap bahan pangan dan menyebabkan kondisi

kerawanan pangan. Golongan masyarakat yang berpotensi mengalami kerawanan pangan adalah rumah tangga miskin, dikarenakan terbatasnya akses mereka dalam menyediakan pangan yang cukup, aman, dan bergizi baik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) tercatat sebanyak 49,41% rumah tangga miskin di Indonesia berprofesi menjadi petani. Selain karena faktor ekonomi, gangguan terhadap ketersediaan pangan dapat terjadi dengan adanya pandemi.

Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* mengategorikan Covid-19 menjadi pandemi, dimana penyebarannya membuat WHO menyatakan situasi darurat dan digolongkan menjadi pandemi kronis (WHO, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 telah menekan pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi khususnya di sektor pertanian. Adanya pembatasan pergerakan dan distribusi di tengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 yang rentan akan interaksi manusia terbukti telah memberikan dampak kepada sektor

pertanian. *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki risiko rendah terhadap pandemi Covid-19 dibandingkan sektor industri lainnya, namun proporsi terbanyak pekerja yang terkena dampak dengan adanya pandemi Covid-19 adalah pekerja yang bekerja di sektor pertanian dengan persentase 29,6% (ILO, April 2020).

Kementerian Pertanian dalam Publikasi Buletin Vol. 1 No. 2 tahun 2020 menyatakan bahwa telah terganggunya rantai pasokan global dan ketersediaan pangan pokok baik harga dan kuantitas di kota-kota tertentu. Hal ini didorong dengan timbulnya *panic buying* dan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Petani sebagai produsen usahatani tentunya terkena dampak dikarenakan terhambatnya akses menyebabkan penurunan serapan hasil tani dan menurunkan permintaan pada konsumen akhir. Dampaknya adalah penurunan harga pada hasil panen yang mempengaruhi total pendapatan petani. Besar kecilnya penerimaan pendapatan ini tentu menentukan jenis pangan dan pola yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Dalam menghadapi krisis yang

disebabkan oleh pandemi Covid-19 tentunya dibutuhkan strategi untuk mempertahankan ketersediaan pangan. Menurut Zainun *dalam* Mangkoeto (2009), strategi bertahan bertujuan untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi dan meminimalisir dampak dari suatu situasi yang penuh tekanan.

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang merupakan produsen padi di Jawa Tengah dengan produksi padi sawah menurut BPS tahun 2019 tercatat mencapai 554.587 ton dengan luas panen 107.558 ha. Untuk Desa Pelem sendiri terletak di paling timur dari Kecamatan Gabus dengan luas wilayah 940 ha yang diperuntukan 78 ha untuk lahan pertanian. Menurut data kependudukan, 45% masyarakat Desa Pelem berprofesi menjadi petani yang berstatus pemilik lahan dan juga buruh tani. Hal ini menjadikan pertanian masih menjadi sektor utama pergerakan ekonomi di Desa Pelem. Penelitian dilakukan di Desa Pelem karena ingin mengetahui apakah kondisi berskala besar seperti pandemi Covid-19 apakah memiliki dampak atau pengaruh akan ketersediaan pangan yang sama dalam rumah tangga, dan strategi apa yang dilakukan rumah tangga untuk mempertahankan ketersediaan pangan di

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA
PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

tengah - tengah situasi pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan fokus strategi yang dilakukan petani dalam mempertahankan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani pada masa pandemi Covid-19 dengan objek penelitian yang merupakan lima rumah tangga petani padi pemilik lahan yang dua diantaranya memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani, dan tiga sisanya menjadikan pertanian menjadi mata pencaharian utama. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dimana *purposive sampling* menurut Silalahi (2012) dalam Fauziah merupakan teknik pengambilan sampel atau informan yang memberikan informasi terkait permasalahan penelitian, dan *snowball sampling* dilakukan untuk menentukan informan secara bertahap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara yang diadaptasi menggunakan *video call* dan *voice call* sesuai preferensi anggota rumah tangga petani dan juga studi literatur terkait isu-isu terkait. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2020

dengan penentuan lokasi dilakukan sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Pelem masih dikategorikan zona hijau Covid-19 dan merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Untuk objek penelitian yang diteliti adalah strategi mempertahankan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani padi pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pelem, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Desa Pelem adalah desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Desa Pelem menurut BPS di tahun 2018 memiliki luas daerah 1.306 ha dengan rincian 366 ha tanah sawah dan 940 tanah kering. Desa Pelem sendiri masih memiliki hutan negara dengan luas 749 ha. Untuk jenis pengairan Desa Pelem menggunakan pengairan sawah tadah hujan. Dilihat dari data kependudukan, masyarakat di Desa Pelem memiliki profesi menjadi karyawan, wiraswasta, petani, tukang, buruh tani dan peternak. Masyarakat Desa Pelem yang memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 44,7% dan mengolah lahannya sendiri. Sedangkan persentase untuk buruh tani hanya sebesar 0,3%. Untuk komoditas unggulan yang ditanam di

Desa Pelem adalah padi dan jagung dan juga masih banyak masyarakat yang berwirausaha menjadi pedagang kayu jati. Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja di Desa Pelem menurut BPS tahun 2018 umumnya berumur 40-49 tahun dengan persentase sebesar 24,40%.

Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Nawawi dan Martini (1994), penelitian analisis data deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan kejadiannya secara objektif berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan dilakukan pengambilan kesimpulan dari keadaan tersebut. Sehingga dilakukan analisis data yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada *key informan* dan mengumpulkan berbagai studi literatur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Proses analisis data dengan melakukan pemilihan hal-hal pokok sesuai dengan tema dan menyingkirkan hal-hal yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengambil keputusan yang lebih efektif.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan berdasarkan fokus dari penelitian agar data yang didapat tersusun rapi dan informatif sehingga mudah dipahami dan memudahkan penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data yang merupakan hasil reduksi dari penyajian data melalui bukti-bukti kuat saat proses observasi dan verifikasi terkait kondisi di lapangan secara online.

Validitas data akan didapatkan setelah melakukan triangulasi data dan subjek untuk menguji keabsahan data, dimana data dikatakan valid apabila data tersebut sudah jenuh. Hal ini dibuktikan dengan ditanyakan pertanyaan kepada informan dan kepada subjek penelitian jawaban yang dihasilkan sudah konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Rumah Tangga Petani Terhadap Pengaruh Covid-19 Kepada Aktivitas Usahatani

Hasil dari penelitian ini memiliki dua pendapat yang saling berkontradiksi. Secara keseluruhan terdapat dua respon yang didapat dalam penelitian ini. Ada rumah tangga yang berpendapat bahwa

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA
PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

Covid-19 mempengaruhi aktivitas usahatannya, namun ada satu rumah tangga petani yang berpendapat bahwa Covid-19 tidak mempengaruhi aktivitas usahatannya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung lainnya yang menyebabkan kondisi seluruh petani tidaklah sama atau senasib. Jenis komoditas yang ditanam, umur petani, akses terhadap sumber pendapatan yang lain, dan juga proporsi dan prioritas pengeluaran berpengaruh terhadap penarikan pendapat terhadap dampak Covid-19 terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian di lapangan terhadap lima rumah tangga petani di Desa Pelem, empat dari lima rumah tangga mengkonfirmasi bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas usahatani. Perubahan yang paling dirasakan adalah di minggu awal ketika diumumkan adanya PSBB oleh pemerintah pusat sehingga berdampak terhadap dikeluarkannya himbuan pembatasan aktivitas di luar rumah oleh aparat desa. Rumah tangga petani yang berpendapat bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap aktivitas usahatani didasari oleh terjadinya perubahan harga hingga 10% sehingga mempengaruhi total pendapatan mereka, perubahan prioritas dalam mengeluarkan pendapatan

yang mereka terima yang dipengaruhi oleh pengeluaran untuk internet dan juga anggota yang melakukan ruralisasi yang disebabkan oleh PHK, perubahan pemikiran untuk mulai melakukan investasi dan menabung untuk menghadapi kondisi yang tidak menentu ini, dan perubahan preferensi penggunaan pupuk menjadi pupuk organik agar dapat menekan pengeluaran biaya operasional usahatani pada petani padi. Respon yang didapat ini berasal dari petani yang mengolah lahannya sendiri dan bercocok tanam padi sebagai mata pencaharian utama dan pekerjaan sehari-hari. Apabila dilihat dari respon tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk aktivitas pemenuhan sarana dan prasarana usahatani di Desa Pelem sendiri tidak terjadi gangguan atau perubahan dikarenakan akses untuk menuju tempat pembelian kebutuhan usahatani dan makanan pokok masih dapat diakses dikarenakan masih berada di dalam desa. Namun, untuk akses penjualan usahatani dan juga akses distribusi mengalami gangguan sehingga berdampak terhadap harga yang menurun. Harga yang menurun ini membuat petani mengganti preferensi menjadi pupuk organik bagi petani yang memiliki hewan ternak untuk menekan biaya operasional usahatani dan

pendapatannya bisa dialokasikan ke hal lainnya.

Respon Rumah Tangga Terhadap Kondisi Ketersediaan Pangan Selama Pandemi Covid-19

Terdapat pula dua respon yang saling berkontradiksi terkait dengan kondisi ketersediaan pangan rumah tangga petani selama masa pandemi Covid-19. Respon ini didasari pula oleh jenis pekerjaan usahatani yang menjadi mata pencaharian utama atau tidak, komoditas, akses terhadap sumber pendapatan lain, curahan hasil, dan juga kebutuhan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon apakah pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas usahatani ternyata juga berdampak terhadap respon rumah tangga terhadap kondisi ketersediaan pangan rumah tangga selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dilakukan kepada lima rumah tangga petani mereka mengatakan bahwa pandemi Covid-19 tentunya mempengaruhi kehidupan mereka. Mulai dari aktivitas, pendapatan, penambahan kebutuhan tak terduga, dan tentunya kondisi ketersediaan pangan yang berpengaruh terhadap aktivitas pola pemenuhan ketersediaan pangan.

Terdapat dua dari lima rumah tangga petani menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan jenis pangan kelompok karbohidrat yang dikonsumsi karena secara keseluruhan mereka tidak mengalami perubahan dalam aktivitas usahatani dan juga masih memiliki pekerjaan sampingan juga akses pendapatan lainnya untuk mempengaruhi pangan di rumah tangga mereka. Rumah tangga pertanian juga menyatakan bahwa tidak adanya kesulitan dalam menjangkau lokasi pembelian pangan pokok lainnya, hal ini dikarenakan tempat pembelian pemenuhan pangan pokok lainnya masih berada di lingkungan pedesaan sekitar. Kebiasaan masyarakat desa dan juga rumah tangga petani yang masih saling membantu dan melakukan barter terkait apa yang mereka miliki dan mereka butuhkan kepada tetangga atau orang lain menandakan bahwa sifat guyub dan gotong royong di pedesaan masih terasa. Kebiasaan masyarakat rumah tangga petani pedesaan yang terbiasa hidup sederhana baik dari segi ekonomi dan sosial sehingga merasa cukup dan bersyukur terhadap persediaan yang mereka memiliki juga menjadi salah satu faktor mengapa tipe rumah tangga ini tidak merasakan adanya perbedaan dalam

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA
PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

pemenuhan kebutuhan pangan. Kebiasaan petani yang mendahulukan ketersediaan pangan untuk rumah tangganya sebelum mengalokasikan usahatani untuk penjualan membuat situasi pangan rumah tangga selalu terjamin dan aman. Sedangkan untuk keperluan protein dan pangan pokok lainnya mereka dapat membeli dari toko di sekitar tempat tinggal dan juga menggunakan hewan ternak yang mereka miliki. Namun, tiga dari lima rumah tangga menjelaskan bahwa Covid-19 mempengaruhi ketersediaan pangan mereka. Hal ini dipengaruhi oleh harga hasil usahatani yang menurun sehingga mempengaruhi proporsi untuk penyediaan pangan rumah tangga menjadi lebih sedikit secara kuantitas pada umumnya hal ini bertujuan menjaga total penerimaan yang mereka dapatkan dari usahatani dengan kondisi harga usahatani nya menurun. Rumah tangga petani yang merasakan perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan pangan ini adalah rumah tangga yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama sehingga sumber pendapatan yang keluarga mereka miliki hanya bersumber dari pertanian. Adanya Covid-19 tentunya mempengaruhi kebutuhan dan pengeluaran petani. Hal ini terbukti

dengan bertambahnya kebutuhan rumah tangga petani dikarenakan bertambahnya anggota keluarga sementara akibat perantauan yang melakukan ruralisasi dan bertambahnya kebutuhan yang tidak biasa (*handphone* dan internet). Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap ketersediaan pangan seluruh rumah tangga petani, perbedaan pendapat terkait memberi pengaruh dan tidak memberi pengaruh tergantung terhadap proporsi kecukupan akan akses pendapatan, proporsi kebutuhan atau pengeluaran dan juga konsumtivitas rumah tangga petani terhadap memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan di rumah tangganya.

Strategi Rumah Tangga Petani Dalam Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada lima rumah tangga petani di Desa Pelem, Kecamatan Gabus. Terdapat empat strategi yang dilakukan petani untuk mempertahankan ketersediaan pangan rumah tangganya di tengah masa pandemi Covid-19 diantaranya adalah;

1. Menjual hasil usahatani dengan proporsi lebih besar daripada biasanya
Rumah tangga petani memaksimalkan

stok panen untuk dijual dan mulai melakukan diversifikasi tanaman pangan lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan usahatani ditengah - tengah pandemi yang menyebabkan harga gabah yang menurun dan mempengaruhi total penerimaan usahatani.

2. Melakukan pekerjaan sampingan di bidang non pertanian

Melakukan pekerjaan serabutan diluar jam kerja bertani untuk mendapatkan akses pendapatan tambahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan ketersediaan pangan rumah tangga. Strategi ini dilakukan oleh petani yang sebelum pandemi Covid-19 hanya memiliki mata pencaharian utama sebagai petani.

3. Mengambil dari usahatani milik pribadi atau lumbung padi desa

Walaupun rumah tangga petani memaksimalkan stok hasil panen untuk alokasi penjualan, namun petani lebih memprioritaskan dan mendahulukan untuk menyisihkan hasil panen usahatannya untuk kebutuhan pangan di rumah sebelum dijual. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan gagal tanam di kemudian hari dan memastikan jumlah persediaan beras

di rumah tangga sudah aman. Apabila dirasa kurang aman baik untuk pangan dan penjualan yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani dapat mengambil stok gabah yang berada di lumbung padi dan dikembalikan sesuai dengan jumlah yang dipinjam di musim panen selanjutnya. Namun semenjak adanya pandemi Covid-19 terkonfirmasi bahwa jumlah stok gabah yang berada di Desa Pelem terus menurun dikarenakan para rumah tangga petani mengalami kesulitan untuk menyisihkan hasil usaha taninya untuk membayar hutang ke lumbung padi di tengah - tengah fokus mengalokasikan ke penjualan dan konsumsi rumah tangga.

4. Menerima bantuan dari pemerintah

Terkonfirmasi selama pandemi Covid-19 masyarakat banyak yang sudah menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah khususnya untuk masyarakat desa pelem. Diantaranya rutin diberikan bantuan BST, BPNT, JPS, dan alokasi dana APBDes yang digunakan untuk dana darurat selama Covid-19. Terkonfirmasi bahwa hampir 80% masyarakat desa terbantu dengan

**PANDEMI COVID-19: KETERPURUKAN DAN KEBANGKITAN PERTANIAN
STRATEGI MEMPERTAHANKAN KETERSEDIAAN PANGAN POKOK RUMAH TANGGA
PETANI PADI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Faatihah A'dani, Yayat Sukayat, Iwan Setiawan, M. Gunardi Judawinata

adanya bantuan dari pemerintah ini untuk mendukung aktivitas sehari-harinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi dengan serba keterbatasan yang umum dirasakan oleh masyarakat pedesaan dan ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh dan dampak kepada rumah tangga petani secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan penerimaan pendapatan rumah tangga ikut menurun dan berpengaruh terhadap kuantitas penyediaan pangan pokok rumah tangga secara umum. Ukuran akan terpengaruh atau dampak pandemi Covid-19 terhadap usahatani dan ketersediaan pangan tergantung oleh tingkat konsumtifitas, kepuasan dan kebutuhan masing-masing rumah tangga. Secara umum rumah tangga petani di tengah pandemi Covid-19 tetap merasa tercukupi akan ketersediaan pangan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan mereka masih memiliki akses sumber pendapatan lain nya selain usahatani dan bisa mengakses pendapatan dari anggota keluarga lainnya. Kebiasaan masyarakat desa untuk hidup sederhana dan hanya memiliki uang pegangan secukupnya tetapi sudah merasa bersyukur karena

memiliki ketersediaan pangan yang cukup dari hasil usaha taninya dapat memberikan kesimpulan bahwa pada masa pandemi Covid-19 petani dengan komoditas pangan dan masyarakat pedesaan yang berprofesi menjadi petani umumnya lebih bisa mempertahankan ketersediaan pangan dan keberlanjutan hidupnya di tengah situasi krisis pandemi Covid-19 bahkan apabila dibandingkan dengan masyarakat menengah kebawah yang berada di perkotaan.

Strategi-strategi yang dilakukan rumah tangga petani padi pada masa pandemi Covid-19 untuk mempertahankan ketersediaan pangan rumah tangganya di antara lain adalah dengan beberapa cara yaitu meningkatkan optimalisasi penjualan hasil usahatani dengan proporsi lebih besar, mencari sumber pendapatan lain dengan melakukan pekerjaan sampingan, mengambil dari hasil usahatani dan stok lumbung padi desa, dan menerima bantuan dari pemerintah.

Saran

Perlu adanya pelatihan dan motivasi terkait aktivitas usahatani mengingat pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi resesi di Indonesia dan akan meningkatkan angka

pengangguran sehingga nantinya akan banyak masyarakat yang melakukan ruralisasi dan kembali ke desa dan meningkatkan angka pengangguran di desa. Hal ini didasari bahwa sektor pertanian dapat menjadi unggulan dan lebih resisten terhadap kondisi krisis yang diakibatkan oleh pandemi.

Terkait strategi perlu adanya regulasi yang jelas dari aparat desa terkait sistem peminjaman dan pengembalian gabah di lumbung padi oleh para petani, agar tetap terjaga fungsi keberlanjutan lumbung padi kedepannya khususnya di masa pandemi Covid-19. Terkait bantuan dari pemerintah, anggota rumah tangga petani yang mendapatkan bantuan harus diberi pendampingan dan bimbingan untuk menghadapi kondisi *new normal* kedepannya sehingga nantinya tidak bergantung terhadap bantuan dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Perkebunan. 2020. "Peluang dan Dampak Terhadap Sektor Pertanian". Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
- Badan Pusat Statistik. 2019. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- International Labour Organization. 2020. Covid-19 and the impact on agriculture and food security. ILO BRIEF*
- Nawawi dan Mimi Martini. 1994. Penelitian Terapan Yogyakarta. Gadjah Mada. University Press
- Sawit, M.H dan M. Ariani. 1997. Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan. Makalah Pemandangan pada Pra - WKNPG VI di Bulog, Jakarta.
- Thomas Malthus. 1803. (14th edition: 1826). *An Essay on the Principle of Population*. London: J.M. Dent.pp. 1-24